

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk rohani yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (Kejadian 1:27). Dengan firman-Nya Allah menciptakan dan menghembuskan nafasnya ke dalam hidungnya (Kejadian 2:7). Hoekema di dalam bukunya “*Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*” mengatakan bahwa ketika Allah menciptakan manusia Allah melakukan *theopneustos* atau menghembuskan roh Allah ke dalam diri manusia, sehingga manusia hidup dan mampu berelasi dengan Allah yang adalah roh (2009, 4). Hal inilah yang menjadikan manusia menjadi makhluk rohani (*in spirit*).

Kehidupan rohani manusia menjadi rusak diakibatkan dosa yang dilakukan. Kerusakan rohani merupakan hal *nomena* yang mengakibatkan seluruh sendi kehidupan manusiapun menjadi terdistrosi dosa. Melihat keberadaan manusia yang rusak akibat dosa, Allah berinisiatif untuk mengembalikan akan kerusakan rohani yang terjadi melalui salib. Jalan salib merupakan bentuk kasihnya Allah atas manusia sebagai gambar dan rupa-Nya. Dengan melihat akan salibnya Kristus, maka manusia perlu untuk mengusahakan sikap kerohaniannya dengan melakukan kedisiplinan rohani. Kedisiplinan rohani suatu perilaku secara sadar dan dilakukan secara berkesinambungan (Wolterstorff 2014, 25). Menurut Hanum dan Annas (2019, 165) bahwa kedisiplinan rohani erat kaitannya dengan kekonsistenan di dalam menjalankan nilai-nilai spiritual di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sebagai seorang guru, nilai kedisiplinan tersebut

tercermin di dalam kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh guru baik di dalam proses berpikir, berelasi dengan teman guru dan siswa maupun di dalam proses pengajaran yang dilakukan.

Namun di dalam observasi yang dilakukan didapatkan bahwa masih terdapat:

1) guru-guru yang tidak disiplin dengan waktu kedatangan ke sekolah (suka terlambat datang ke sekolah), 2) guru-guru yang sering terlambat mengikuti devosi maupun chapel guru, 3) guru-guru yang ketiduran ketika Firman Tuhan disampaikan. Hal ini dikarenakan kurangnya ketegasan yang ditunjukkan pemimpin di dalam mengarahkan dan membimbing para guru-gurunya. Maka dari itu, diperlukan seorang pemimpin yang mampu mendorong para gurunya untuk disiplin. Hal ini juga yang dikatakan oleh Scoot dan Tweed (2016, 5) yang mengatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu menunjukkan ketegasan dan kedisiplinan kepada para anggotanya serta menciptakan iklim kerja yang positif di dalam membantu para anggotanya untuk berkembang. Kurangnya kedisiplinan yang ditunjukkan oleh para guru di dalam mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh sekolah merupakan ekspresi dari kurangnya kedisiplinan rohani. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Reave (2005, 659) bahwa nilai-nilai kedisiplinan rohani haruslah terpancar dari kehidupan seseorang di dalam bekerja, sehingga hal itulah yang menjadi *core* seseorang di dalam melakukan pelayanan.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi bahwa yang menjadi faktor kurangnya kedisiplinan rohani guru tersebut oleh beberapa faktor yakni gaya kepemimpinan (ketegasan dan desain kegiatan kerohanian), iklim kerja (iklim organisasi sekolah), *personal value*, motivasi di dalam pelayanan.

Dari beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan rohani, maka fokus penelitian ini akan pada dua faktor yakni gaya kepemimpinan dan iklim kerja (iklim organisasi sekolah) .

Di dalam menjalankan kedisiplinan rohani dengan baik di dalam pelayanan di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin perlu membentuk iklim organisasi yang baik, guna membantu kedisiplinan rohani para guru. Menurut Hedyanto (2016, 88) iklim organisasi sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku para guru secara terus menerus dan nantinya membentuk prespektif mereka. Artinya bahwa iklim organisasi sekolah sangat memengaruhi kehidupan para guru-guru di ladang pelayanan mereka disekolah. Iklim organisasi yang baik mampu membantu guru di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai agen *transformational* untuk saling mengasah satu yang lain di dalam pekerjaan maupun spiritual.

Berdasarkan teori iklim organisasi sekolah yang dikutip oleh Hedyanto dari Moos (2016, 90-91) mengatakan bahwa terdapat beberapa dimensi organisasi sekolah yakni dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan (perkembangan pribadi), dimensi perubahan dan perbaikan sistem dan dimensi lingkungan fisik. Namun, di dalam pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa: 1) Terdapat guru-guru yang belum dapat berbaur dengan sesama guru lainnya (terdapat komunitas kecil di tengah-tengah komunitas besar), 2) adanya rasa takut untuk menegur sesama teman guru yang melakukan kesalahan, 3) kurangnya teguran dan ketegasan yang ditunjukkan oleh pemimpin kepada para gurunya, 4) kurangnya adanya transparansi di dalam pengambilan keputusan dan kurangnya waktu untuk membicarakan suatu kasus yang sedang tren di dalam lingkungan sekolah, 5)

kurangnya buku-buku yang di fasilitasi oleh sekolah bagi guru dan juga siswa di dalam belajar (fasilitas perpustakaan).

Selain iklim organisasi, aspek lain yang memengaruhi kedisiplinan rohani para guru yakni pemimpinnya. Hal ini juga yang dikatakan oleh Whitney dan Packer (2015, 15) bahwa dibutuhkan seorang mentor di dalam membimbing seseorang di dalam menjalankan akan kedisiplinan rohaninya. Kepala sekolah merupakan pemimpin dan mentor bagi guru-gurunya, sehingga kepala sekolah perlu memperhatikan akan kerohanian para guru-guru di bawahnya.

Menurut Zazin (2011, 202) yang mengutip teori Coons mengatakan bahwa tugas kepala sekolah sebagai pemimpin *transformational* ada dua yakni *conideration* dan *initianting structure*. *Concideration* merupakan tindakan *caring* yang ditunjukkan oleh kepala sekolah kepada para gurunya baik dukungan, perhatian maupun kebutuhan jasmani dan rohani gurunya. Sedangkan *initianting structure* merujuk kepada pembagian tugas (*job description*) kepada gurunya di dalam mencapai *goal* yang ditetapkan. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kepala sekolah sebagai pemimpin *transformational* dan kedisiplinan rohani guru.

Menurut Stone, Rusell & Patterson (2004, 352) ada 4 ciri kepemimpinan *transformational* yakni *idealized influence (or Charismatic influence)*, *inspirational motivation*, *intelectual stimulation*, *individualized consideration*. Artinya untuk menjadi pemimpin yang *transformational*, seorang kepala sekolah haruslah mampu menginspirasi dan menjadi *role model* yang baik bagi guru-gurunya di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Namun di dalam pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa: 1) kurangnya adanya proses

monitoring oleh kepala sekolah yang baik terhadap para guru di dalam hal spiritual, 2) proses chapel guru yang berlangsung terlihat monoton dengan menerapkan metode ceramah di dalam eksposisi firman Tuhan, 3) kurang adanya motivasi secara pribadi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru yang mengalami kekeringan rohani (kejenuhan rohani).

Permasalahan yang telah dipaparkan, menjadi dasar ketertarikan peneliti di dalam melakukan penelitian ini yakni untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemimpinan *transformational* kepala sekolah secara langsung terhadap kedisiplinan rohani guru dibandingkan dengan pengaruh kepemimpinan *transformational* kepala sekolah secara tidak langsung terhadap kedisiplinan rohani guru melalui iklim organisasi sekolah. Artinya di dalam penelitian ini, iklim organisasi sekolah menjadi variabel *intervening* antara kepemimpinan *transformational* kepala sekolah terhadap kedisiplinan rohani guru.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan yang terjadi dengan kedisiplinan spiritual guru dalam organisasi di Sekolah Kristen XYZ Bogor adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya teguran dan ketegasan yang ditunjukkan oleh pemimpin kepada para gurunya dalam hal kedisiplinan.
- 2) Guru-guru yang sering terlambat mengikuti devosi maupun chapel guru.
- 3) Guru-guru yang ketiduran ketika Firman Tuhan disampaikan.
- 4) Kurang adanya proses monitoring oleh kepala sekolah yang baik terhadap para guru di dalam hal spiritual.

5) Proses chapel guru yang berlangsung terlihat monoton dengan menerapkan metode ceramah di dalam eksposisi firman Tuhan.

6) Kurang adanya motivasi secara pribadi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru yang mengalami kekeringan rohani (kejenuhan rohani).

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, maka peneliti akan membantasi penelitian ini pada pengaruh kepemimpinan *transformational* kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah terhadap kedisiplinan rohani guru di Sekolah Kristen XYZ Bogor.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya yaitu:

- 1) Apakah ada pengaruh positif kepemimpinan *transformational* kepala sekolah terhadap kedisiplinan rohani guru?
- 2) Apakah ada pengaruh positif iklim organisasi sekolah terhadap kedisiplinan rohani guru?
- 3) Apakah ada pengaruh positif kepemimpinan *transformational* kepala sekolah terhadap iklim organisasi sekolah?
- 4) Apakah ada pengaruh positif dari kepemimpinan *transformational* kepala sekolah terhadap kedisiplinan rohani guru melalui iklim organisasi sekolah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuannya dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) Pengaruh kepemimpinan *transformational* kepala sekolah terhadap kedisiplinan rohani guru Sekolah Swasta Kristen XYZ Bogor
- 2) Pengaruh yang ditunjukkan iklim organisasi sekolah terhadap kedisiplinan kerohanian guru di Sekolah Swasta Kristen XYZ Bogor
- 3) Pengaruh kepemimpinan *transformational* kepala sekolah terhadap iklim organisasi sekolah di sekolah Swasta Kristen XYZ Bogor
- 4) Pengaruh kepemimpinan *transformational* kepala sekolah terhadap kedisiplinan rohani guru melalui iklim organisasi sekolah di sekolah Swasta Kristen XYZ Bogor.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dari penelitian ini, maka manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini yakni:

#### 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh kepemimpinan *transformational* kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah terhadap kedisiplinan rohani guru. Selain itu, hasil ini juga dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan penelitian lanjutan kepemimpinan *transformational*, iklim organisasi sekolah, dan kedisiplinan rohani.

#### 2) Manfaat praktis

Penelitian ini juga dapat digunakan oleh sekolah sebagai usulan implementasi dari kepemimpinan *transformational* kepala sekolah dalam membentuk kedisiplinan rohani guru melalui iklim organisasi.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang disusun di dalam tesis ini terdiri dari enam bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB I: Pendahuluan

Bab ini, peneliti akan membahas tentang latar belakang, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Di dalam latar belakang ini membahas tentang alasan penelitian ini dilakukan yakni berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kedisiplinan rohani guru-guru di sekolah Kristen XYZ Bogor. Selain itu, di dalam bab ini juga dilakukan indentifikasi masalah guna membantu peneliti lebih berfokus dengan hal yang diteliti. Dengan tujuan agar penelitian ini dapat dinikmati atau dirasakan oleh organisasi tempat peneliti melakukan penelitian maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

### BAB II: Landasan Teori

Bab ini, peneliti akan membahas landasan teori yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian di dalam menguraikan variabel penelitian yakni berkaitan dengan defenisi dari kedisiplinan rohani, kepemimpinan *transformational* kepala sekolah dan iklim organisasi dari berbagai ahli. Selain itu, bab ini juga terdapat kerangka berpikir guna membantu peneliti di dalam menjalankan penelitiannya dengan baik serta hubungan yang terjadi antara variabel kepemimpinan *transformational* kepala sekolah dengan kedisiplinan rohani, iklim organisasi dengan kedisiplinan rohani maupun antara kepemimpinan *transformational* kepala sekolah dengan iklim organisasi sekolah. Di samping itu juga pada bab ini dipaparkan penelitian terdahulu yang pernah membahas tentang variabel peneliti

yang diangkat di dalam penelitian ini. Di bagian akhir penelitian ini, peneliti membuat model penelitian keterhubungan antar variabel.

### BAB III: Prespektif Kristen

Bab ini, peneliti akan membahas tentang *biblical worldview* terhadap teori penelitian yang digunakan yakni pandangan kekristenan terhadap kedisiplinan rohani guru, kepemimpinan *transformational* kepala sekolah maupun iklim organisasi sekolah. Pembahasan yang dilakukan bersifat menebus (*redemptive*) terhadap teori variabel penelitian. Di samping itu juga pada bab ini ditetapkan indikator penelitian serta hipotesis penelitian atau dugaan sementara tentang hubungan antar variabel penelitian yakni kepemimpinan *transformational* kepala sekolah dengan kedisiplinan rohani, iklim organisasi dengan kedisiplinan rohani maupun antara kepemimpinan *transformational* kepala sekolah dengan iklim organisasi sekolah.

### BAB IV: Metode Penelitian

Bab ini, model penelitian yang digunakan yakni menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode SEM (*Structural Equation Model*) terkhususnya menggunakan regresi linear sebagai cara untuk melihat keterhubungan antar variabel penelitian. Disamping itu, pada bab ini juga menjelaskan tentang tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengelolaan data.

### BAB V: Hasil dan Pembahasan

Bab ini, peneliti akan membahas hasil pengumpulan data, hasil pengolahan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan nantinya akan menganalisis

hasil data tersebut dengan teori-teori pendukung yang menguatkan akan hipotesis yang sudah peneliti cantumkan pada bab 3. serta kesimpulan yang diperoleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat di dalam penelitian.

#### BAB VI: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang peneliti cantumkan pada bab I serta implikasi terhadap para manajerial dan saran penutup dari penelitian ini untuk sekolah maupun bagi peneliti selanjutnya.

